JURNAL .....
ISSN: xxxx-xxxx (media online)

ANALISIS PENGARUH PENDAPATAN NASIONAL, INFLASI, SUKU BUNGA DALAM NEGERI, SUKU BUNGA LUAR NEGERI, DAN KRISIS EKONOMI TERHADAP PERMINTAAN UANG DI INDONESIA

Aulia Ahmad[1]
Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Bung Hatta
* auliaahmad409@gmail.com

Alvis Rozani[2]
Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Bung Hatta
alvis.rozani@bunghatta.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pendapatan nasional, inflasi, suku bunga dalam negeri, suku bunga luar negeri, serta krisis ekonomi terhadap permintaan uang di Indonesia. Permintaan uang dipandang sebagai aspek penting dalam memahami stabilitas moneter dan arah kebijakan ekonomi. Data yang digunakan berupa data sekunder time series yang diperoleh dari publikasi resmi Bank Indonesia, Badan Pusat Statistik, serta sumber relevan lainnya. Metode analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda dengan pendekatan Ordinary Least Squares (OLS) disertai uji asumsi klasik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan nasional berpengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan uang, sesuai dengan teori Keynes bahwa peningkatan pendapatan akan meningkatkan kebutuhan uang untuk transaksi. Inflasi memiliki pengaruh negatif dan signifikan, menandakan bahwa kenaikan harga justru menurunkan permintaan uang riil. Suku bunga dalam negeri berpengaruh negatif dan signifikan, sementara suku bunga luar negeri berpengaruh negatif namun tidak signifikan. Adapun variabel krisis ekonomi menunjukkan pengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap permintaan uang. Temuan ini menegaskan bahwa faktor domestik, khususnya pendapatan nasional dan suku bunga dalam negeri, memiliki peran dominan dalam menentukan permintaan uang dibandingkan faktor eksternal. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi perumusan kebijakan moneter yang lebih tepat dalam menjaga stabilitas ekonomi Indonesia.

Kata Kunci : permintaan uang, pendapatan nasional, inflasi, suku bunga, *SIBOR,* krisis ekonomi.

ABSTRACT

This study aims to analyze the influence of national income, inflation, domestic interest rates, foreign interest rates, and the economic crisis on the demand for money in Indonesia. Money demand is seen as a crucial aspect in understanding monetary stability and the direction of economic policy. The data used are secondary time series data obtained from official publications of Bank Indonesia, the Central Bureau of Statistics, and other relevant sources. The analytical method used is multiple linear regression with the Ordinary Least Squares (OLS) approach accompanied by classical assumption tests. The results show that national income has a positive and significant effect on the demand for money, in accordance with Keynes's theory that increased income will increase the need for money for transactions. Inflation has a negative and significant effect, indicating that price increases actually reduce the demand for real money. Domestic interest rates have a negative and significant effect, while foreign interest rates have a negative but insignificant effect. The economic crisis variable shows a positive but insignificant effect on the demand for money. These findings confirm that domestic factors, particularly national income and domestic interest rates, play a dominant role in determining the demand for money compared to external factors. This study is expected to provide input for the formulation of more appropriate monetary policies to maintain Indonesia's economic stability.

Keywords: demand for money, national income, inflation, interest rates, SIBOR, economic crisis.

PENDAHULUAN

Permintaan uang merupakan salah satu aspek fundamental dalam perekonomian karena mencerminkan kebutuhan masyarakat terhadap likuiditas serta menjadi dasar dalam perumusan kebijakan moneter (Widodo 2015). Perubahan dalam permintaan uang dipengaruhi oleh berbagai faktor makroekonomi, antara lain pendapatan nasional, inflasi, suku bunga, serta kondisi krisis yang dialami suatu negara. Di Indonesia, dinamika variabel makro tersebut sering kali menimbulkan fluktuasi signifikan pada permintaan uang, yang pada akhirnya berimplikasi terhadap stabilitas ekonomi dan efektivitas kebijakan moneter Bank Indonesia.

Sejumlah penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pendapatan nasional cenderung berhubungan positif dengan permintaan uang, sejalan dengan teori Keynes yang menyatakan bahwa peningkatan aktivitas ekonomi mendorong kebutuhan uang untuk transaksi (Arwin, Muhammad, and Raja 2019). Sebaliknya, inflasi dan suku bunga umumnya berpengaruh negatif karena meningkatnya biaya memegang uang tunai dan adanya preferensi masyarakat untuk berinvestasi dalam aset keuangan lainnya. Namun demikian, pengaruh faktor eksternal seperti suku bunga luar negeri maupun krisis ekonomi belum sepenuhnya konsisten dalam penelitian terdahulu.

Kondisi ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk menganalisis kembali determinan permintaan uang di Indonesia dengan memperhatikan faktor domestik maupun eksternal dalam periode yang lebih panjang. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh pendapatan nasional, inflasi, suku bunga dalam negeri, suku bunga luar negeri, serta krisis ekonomi terhadap permintaan uang di Indonesia. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkuat literatur mengenai permintaan uang serta menjadi masukan bagi otoritas moneter dalam menjaga stabilitas ekonomi nasional.

KAJIAN LITERATUR

Permintaan uang

Perekonomian sangat identik dengan sistem permintaan dan penawaran. Dua hal tersebut tidak dapat terpisahkan karena, saling berhubungan erat tentunya. Untuk menjalankan suatu transaksi perekonomian sangat membutuhkan alat agar bisa terjadi transaksi, alat yang kita gunakan di zaman sekarang yaitu adalah uang (Widodo 2015).

Pendapatan Nasional

Menurut (Samuelson 2002) , produk domestik bruto (PDB) adalah nilai akhir yang dihasilkan dari berbagai unit produksi wilayah suatu negara dalam satu tahun periode. Peningkatan jumlah uang yang beredar secara tiba-tiba akan berdampak pada situasi ekonomi. Hal ini konsisten dengan banyak teori pasokan uang, termasuk teori Milton Friedman yang menyatakan bahwa tingkat inflasi yang tinggi akan membawa kekacauan ekonomi di negara tersebut, jika terjadi hal sebaliknya yang dimana jumlah uang beredar terlalu sedikit maka perekonomian suatu negara tersebut akan melemah.

Inflasi

Inflasi adalah proses kenaikan suatu harga barang secara terus menerus. Inflasi bukanlah kenaikan yang terjadi hanya sekali, meskipun cukup besar. Jika tingkat inflasi suatu negara stabil investor akan lebih cenderung untuk melakukan investasi karena ketika tingkat inflasi stabil, tingkat harga barang secara umum tidak akan naik dalam jumlah yang signifikan (Widiya, Siregar, and Hilmiatussahla 2019).

Suku Bunga Dalam Negeri

Suku bunga dalam negeri ialah suku bunga yang di tetapkan oleh Bank Indonesia (BI) untuk menjadi acuan bank swasta di negara Indonesia. Suku bunga acuan (BI–Rate) ialah suku bunga dalam negeri yang dipakai di Indonesia. Setoran suku bunga internal adalah suku bunga yang ditentukan oleh bank nasional dengan imbalan penghematan dana pelanggan dalam bentuk deposito waktu. Deposito adalah produk tabungan yang hanya dapat digunakan setelah periode waktu tertentu (1, 3, 6, 12 bulan) dan suku bunga seringkali lebih tinggi dari penghematan normal (Febriyanto, Fahsya Zshulhan, Rafael Prasetyo Silaban, Desy Labora Banjar Nahor, Yemima Grasella, Aprilya Doti, Twiko Erlian Agus 2025).

Singapore Intebank Offered Rate (SIBOR)

Suku bunga luar negeri dapat mempengaruhi permintaan uang di Indonesia melalui berbagai saluran ekonomi. Ketika suku bunga luar negeri lebih tinggi dibandingkan dengan Indonesia, arus modal dapat bergerak keluar dari Indonesia menuju negara dengan imbal hasil yang lebih menarik yang menyebabkan permintaan uang domestik berkurang karena masyarakat atau investor cenderung menukar rupiah dengan mata uang asing.
Selain itu, suku bunga luar negeri yang tinggi dapat memperburuk nilai tukar rupiah, mengakibatkan depresiasi rupiah terhadap mata uang asing dan meningkatkan ketidakpastian ekonomi. Hal ini mendorong masyarakat untuk beralih ke mata uang asing sebagai bentuk perlindungan nilai.

Krisis Ekonomi 1998

Dalam kondisi krisis, motif berjaga-jaga (*precautionary demand*) cenderung meningkat karena ketidakpastian yang tinggi mendorong masyarakat menyimpan lebih banyak uang tunai sebagai cadangan untuk kebutuhan yang tidak terduga. oleh karena itu, secara teori, krisis ekonomi dapat mendorong permintaan uang meningkat (hubungan positif) karena masyarakat ingin mempertahankan likuiditas dan fleksibilitas dalam menghadapi risiko. Namun, di sisi lain, krisis ekonomi juga sering kali menyebabkan penurunan pendapatan riil masyarakat, lonjakan inflasi, dan penurunan kepercayaan terhadap sistem perbankan, yang bisa menurunkan permintaan uang, khususnya dalam bentuk simpanan di bank. (Tarmidi 2003).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder berbentuk runtut waktu (time series) periode 1993–2023. Data yang digunakan meliputi variabel permintaan uang, pendapatan nasional, inflasi, suku bunga dalam negeri, suku bunga luar negeri, serta krisis ekonomi. Data diperoleh dari publikasi resmi Badan Pusat Statistik (BPS), Bank Indonesia, dan lembaga internasional terkait.

Defenisi Variabel Dan Pengukur Variabel

Penelitian ini menggunakan enam variabel utama, terdiri dari satu variabel dependen dan lima variabel independen. Variabel dependen adalah permintaan uang, sedangkan variable independen meliputi pendapatan nasional, inflasi, suku bunga dalam negeri, suku bunga luar negeri, serta krisis ekonomi. Permintaan uang dalam penelitian ini diproksikan dengan jumlah uang beredar sempit (M1) yang telah disesuaikan dengan tingkat harga, sehingga mencerminkan permintaan uang riil masyarakat. Pendapatan nasional diukur melalui Produk Domestik Bruto (PDB) riil dengan harga konstan, yang mencerminkan total output barang dan jasa di Indonesia. Variabel inflasi diukur berdasarkan tingkat perubahan Indeks Harga Konsumen (IHK) tahunan yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik.

Suku bunga dalam negeri direpresentasikan oleh tingkat suku bunga deposito yang mencerminkan biaya peluang memegang uang di Indonesia. Sementara itu, suku bunga luar negeri diproksikan dengan *Singapore Interbank Offered Rate* (SIBOR) tiga bulan, yang dianggap sebagai salah satu indikator suku bunga internasional yang berpengaruh terhadap arus modal dan stabilitas moneter domestik. Adapun krisis ekonomi direpresentasikan dengan variabel dummy, di mana diberikan nilai 1 pada periode terjadinya krisis (misalnya krisis Asia tahun 1997–1999) dan 0 pada periode lainnya. Dengan pengukuran ini, setiap variabel dapat dianalisis secara kuantitatif untuk melihat pengaruhnya terhadap permintaan uang di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengujian Asumsi Klasik

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas

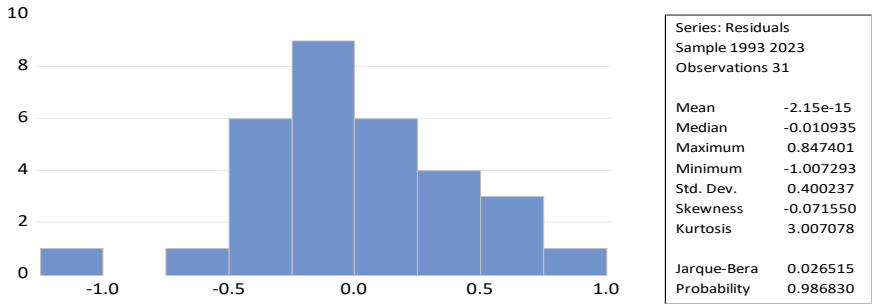

Sumber : Hasil Estimasi

Berdasarkan hasil pengujian normalitas yang telah dilakukan diperoleh nilai probability sebesar 0.986830. Nilai probability yang dihasilkan > α 0.05 sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel penelitian yang digunakan memiliki residual berdistribusi normal, sehingga pengolahan dapat dilanjutkan.

Tabel 2.Hasil Uji Multikolinieritas

Variance Inflation Factors
Date: 07/22/25 Time: 14:34
Sample: 1993 2023
Included observations: 31

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	0.442214	71.31457	NA
LPDB	0.001511	2.022417	1.765831
LINF	0.019193	11.60025	1.814696
LSBD	0.050366	42.71926	2.443038
LSBR	0.004387	1.683509	1.683479
K98	0.071736	9.702739	1.564958

Sumber : Hasil Estimasi

Dapat dilihat bahwa variabel independen dalam bentuk delta terlihat bahwa masing-masing variabel independen yang digunakan telah memiliki *variance influence factor* (VIF) lebih kecil < 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel independen terbebas dari penyimpangan multikolinearitas.

Tabel 3. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey
Null hypothesis: Homoskedasticity

F-statistic	0.525943	Prob. F(5,25)	0.7544
Obs*R-squared	2.950489	Prob. Chi-Square(5)	0.7076
Scaled explained SS	1.925684	Prob. Chi-Square(5)	0.8593

Sumber : Hasil Estimasi

Berdasarkan hasil pengujian heteroskedastisitas terlihat bahwa nilai Prob. Chi Square sebesar 0.7076 > α (0.05) sehingga dapat disimpulkan model regresi terbebas dari masalah heteroskedastisitas.

Tabel 4. Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:
Null hypothesis: No serial correlation at up to 2 lags

F-statistic	1.718041	Prob. F(2,22)	0.2026
Obs*R-squared	4.052609	Prob. Chi-Square(2)	0.1318

Sumber : Hasil Estimasi

Berdasarkan hasil uji autokorelasi terlihat bahwa nilai Prob. Chi Square sebesar 0.1318 > α (0.05) sehingga dapat disimpulkan model regresi terbebas dari masalah autokorelasi.

Tabel 5. Uji Regresi Linear Berganda

Variabel	Persamaan Regresi					
	$LM1_{1t} = \beta_0 + \beta_1 LPDBt + \beta_2 LINFt + \beta_{3\,LSBD}t + \beta_4 LSBRt + \beta_5 LK98t\ \varepsilon t$					
	Coeficient	t-Stat	p-Value	R-Squared	F-Stat	DW
Constant	16.66630	25.06243	0.0000	0.877976	0.000000	1.202444
LPDB	-0.111928	-2.879610	0.0080			
LINF	-0.331544	-2.393152	0.0245			
LSBD	-0.1467031	-6.536893	0.0000			
LSBR	-0.110847	-1.673480	0.1076			
LK98	0.351651	1.312936	0.2011			

Sumber : Hasil Estimasi

Berdasarkan tabel dapat diketahui bahwa pendapatan nasional memiliki hubungan negatif dengan nilai koefisien -0.111928 yang berarti apabila pendapatan nasional naik 1% maka permintaan terhadap uang akan turun sebesar -0.111928 % dan berpengaruh secara signifikan terhadap permintaan uang. Dapat terlihat pada nilai probability sebesar 0.0080 < α (0.05).

Inflasi memliki hubungan yang negatif terhadap permintaan uang dengan nilai koefisien -0.331544 dan berpengaruh signifikan yang berarti apabila inflasi naik 1% maka permintaan uang turun sebesar 0.331544%. Dapat terlihat pada nilai probability inflasi yaitu 0.0245 < α (0.05).

Suku bunga dalam negeri memiliki hubungan negatif dengan koefisien nilai sebesar -0.1467031 yang berarti apabila suku bunga dalam negeri naik sebesar 1% maka permintaan terhadap uang turun sebesar 0.146703% dan berpengaruh signifikan. Dapat dilihat dari probility suku bunga dalam negeri 0.0000 < α (0.05).

SIBOR memiliki hubungan memliiki hubungan negatif dengan koefisien -0.110847 yang berarti apabila *SIBOR* naik sebesar 1% maka permintaan uang juga akan turun 0.118047 % dan tidak berpengaruh signifikan dapat dilihat dari probility *SIBOR* 0.1067 > α (0.05).

Variabel dummy krisis ekonomi 1998 memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap permintaan uang di Indonesia dengan koefisien 0.351651. Hal ini dilihat dengan probability krisis ekonomi 1998 yaitu 0.2011 > α (0.05).

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan nasional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap permintaan uang di Indonesia, sementara suku bunga deposito juga berpengaruh negatif dan signifikan. Inflasi berpengaruh positif tetapi tidak signifikan, sedangkan SIBOR berpengaruh negatif namun tidak signifikan. Adapun krisis ekonomi 1998 memberikan pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap permintaan uang. Dengan demikian, faktor domestik—khususnya pendapatan nasional dan suku bunga deposito—terbukti lebih dominan dalam memengaruhi permintaan uang dibandingkan faktor eksternal.

DAFTAR PUSTAKA

Widodo, Arif. 2015. "Faktor-Faktor Makroekonomi Yang Mempengaruhi Permintaan Uang Di Indonesia." *Jurnal Ekonomi Dan Studi Pembangunan* 16(1):63–72.

Achmad Fauzi, Muhammad Rizki Nazala, Bima Nugroho, Hanna Meitha Maryama, and Mukhayatul Khamdillah. 2023. "Analisis Pengaruh Pajak Dan Inflasi Terhadap Pendapatan Nasional Di Indonesia." *Jurnal Ekonomi Dan Manajemen* 2(2):40–49. doi: 10.56127/jekma.v2i2.712.

Ari, Ginting Mulianta. 2017. "Analisis Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Inflasi : Studi Kasus Di Indonesia Periode Tahun 2004 - 2014."

Ivanof, Fadhil Dwi, and Menik Kurnia Siwi. 2022. "Pengaruh Pendapatan Domestik Bruto, Suku Bunga Dan Indeks Harga Konsumen Terhadap Permintaan Uang Di Indonesia." *Jurnal Salingka Nagari* 1(2):302–14. doi: 10.24036/jsn.v1i2.45.

Dita, Novirisna, Rozani Alvis, and Kasman Karimi. 2021. "Analisis Faktor–Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Uang Diindonesia."

Adi, A., T. Andrian, T. Nirmala, and U. Ciptawaty. 2023. "Determinan Uang Kartal Yang Beredar Di Indonesia Sebelum Dan Setelah Penerapan QRIS." *BULLET : Jurnal Multidisiplin Ilmu* 2(2):476–94.

Samuelson, Paul. 2002. *Ilmu Makro Ekonomi*. Jakarta: PT Media Global Edukasi.

Tarmidi, Lepi T. 2003. "Krisis Moneter Indonesia : Sebab, Dampak, Peran Imf Dan Saran." *Buletin Ekonomi Moneter Dan Perbankan* 1(4):1–25. doi: 10.21098/bemp.v1i4.183.

Widiya, Heni, Eddy Pangidoan Siregar, and Hilmiatussahla Hilmiatussahla. 2019. "Pengaruh Pendapatan Nasional, Kurs, Inflasi Dan Suku Bunga Terhadap Impor Barang Modal." *Jurnal Manajemen, Ekonomi Sains* 1(1):1–22.

Nurmetri, Sari, Muhammad Adnan, Universitas Islam Negeri Ar-raniry, and Banda Aceh. 2024. "Pendahuluan Ketidakstabilan Ekonomi Mempengaruhi Perkembangan Ekonomi Global Dengan." *Jurnal Ilmiah Indonesia* 9(4).